



## **Optimalisasi Analisis *Dhabth* al-Mushaf dalam Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah al-Qur'an Ibnu Katsir Jember Jawa Timur**

Ahmad Syaifuddin Amin<sup>1</sup>; Choirunnisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> International Islamic University, Malaysia

<sup>2</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia

Corresponding E-mail: [Saifuddinamin.ahmad@gmail.com](mailto:Saifuddinamin.ahmad@gmail.com)

### **Abstrak**

*Dhabth* yang ada di mushaf telah disusun para Ulama untuk memudahkan pembaca dan pelajar al-Qur'an. Namun sayangnya, tidak banyak pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan *Dhabth* dalam pengajaran baca al-Qur'an dan tajwid. Artikel ini mengkaji tentang implementasi pembelajaran al-Qur'an yang berbasis analisis *Dhabth* mushaf di MADINA (Madrasah Diniyah Al-Qur'an) Ibnu Katsir. Dengan melakukan interview, observasi dan kajian dokumentasi, peneliti memperoleh beberapa hasil kajian berikut: Pertama, MADINA Ibnu Katsir mengoptimalkan analisis *Dhabth* mushaf untuk mengantarkan santri yang sudah hafal huruf hijaiyah ke bacaan yang benar secara aplikatif. Kedua, Mushaf Madinah yang memang disusun dengan asumsi fokus perbaikan tajwid memiliki *Dhabth* lebih memudahkan guru mengajarkan cara membaca hukum tajwid dasar. Ketiga, Meski secara aplikatif, analisis *Dhabth* memudahkan pelajar menerapkan hukum tajwid, pembelajaran model itu harus dilanjutkan dengan pengenalan teori tajwid. Keempat, Kompetensi tajwid aplikatif selalu harus dikawal dengan talaqqi dengan guru atau pendamping belajar yang memiliki kesefahaman dalam metode dan pemahaman *Dhabth*.

**Kata kunci:** *Dhabth*; Madinah; Mushaf; Tajwid

### **Abstract**

Ulama have compiled the *Dhabth* in the Mushaf to make it easier for readers and Qur'an learners. Lamentably, there is no sufficient learning methods integrating or optimizing *Dhabth* in teaching of Quranic recitation. This article examines the implementation of Al-Qur'an learning based on *Dhabth* mushaf analysis at MADINA

(Madrasah Diniyah Al-Qur'an) Ibnu Katsir. By conducting interviews, observations, and documentation studies, researchers obtained the following study results: First, MADINA Ibnu Katsir optimized the analysis of *Dhabth* mushaf to lead students who had memorized the hijā'iyah letters to the correct reading in an applicable manner (tajwid). Second, the Madinah Mushaf, which was prepared with the assumption that the focus was on improving Tajwid, had *Dhabth* that makes easier for teachers to teach the way to read according to Tajwid rules. Third, applicatively *Dhabth* analysis facilitates students to apply the rules of tajwid and increase their competency in practicing the proper way in reciting Qur'an. Nonetheless, this model of learning must be proceeded to enough theoretical tajwid. Fourth, applied tajwid competency must always be monitored in talaqqy by a teacher who has an understanding of the method especially of *Dhabth*.

**Keywords:** Dhabt; Madinah; Mushaf; Tajwid

## Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi tertinggi dalam keyakinan seorang muslim baik dari segi otentisitas teks hingga meaning-nya. (Wheeler, 2021, p. 1) Dari segi teksnya, semua ulama sepakat bahwa seluruh bagian al-Qur'an bernilai qat'i karena memang diriwayatkan secara mutawātir. (Sa, 2017, p. 480) Walaupun berbeda pendapat terjadi pada tingkat tawātur-nya, tetapi konsep tawātur al-riwāyah dalam transmisi teks al-Qur'an disepakati sarjana muslim. (Saki & Shaker, 2018, p. 91) Implikasi dari keyakinan ini adalah label "sesat" pada orang atau golongan yang menyatakan bahwa al-Qur'an yang ada sekarang tidak lagi otentik sebagaimana pada masa revelasinya. Bukan pada tingkatan teksnya, al-Qur'an juga bernilai qat'i dalam dilalah maknanya walaupun tidak secara keseluruhan. Bagaimanapun juga, implikasi qat'i al-wurūd tetap menjadikan al-Qur'an sebagai teks paling suci dan utama di tengah umat islam. Pandangan ini mendapat legitimasi dari sekian hadits nabi Muhammad SAW seperti:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

*Dari Abu Sa'id RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Dan keutamaan kalam Allah diatas seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya." (HR. Tirmidzi) (Tirmīdzī, 1975, p. 184)*

Keutamaan-keutamaan al-Qur'an ini juga didukung dengan sekian doktrin untuk terus membaca, mempelajari dan menggali makna al-Qur'an. Lebih lanjut, setiap aktifitas yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an pun dinilai sebagai aktifitas yang paling utama. Para subjeknya pun mendapat predikat sebagai orang-

orang terbaik.(Syaibānī, 2001, p. 471) Demi memperoleh predikat vertikal itulah umat islam terkhusus selalu berupaya untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan pembelajaran al-Qur'an karena hal ini diyakini akan menjadi pahala yang terus mengalir bahkan kelak saat mereka meninggal dunia.(F. Hakim & Permatasari, 2020, p. 19)

Upaya partisipasi para cendikiawan muslim dalam pendidikan al-Qur'an salah satunya bertujuan untuk memudahkan umat islam dalam mempelajari al-Qur'an baik dalam taraf membaca secara tekstual atau memahami kandungan al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman utama setiap individu muslim.(Dardum & Sa'adah, 2021, p. 59) Upaya ini telah dilakukan sejak generasi awal islam. Pada masa khalifah pertama, Abu Bakar ra, kodifikasi al-Qur'an dilakukan dalam rangka memudahkan umat islam mendapatkan dokumen salinan resmi mushaf yang utuh. Adapun rekodifikasi pada masa Utsman bin Affan membawa visi unifikasi bacaan yang mulai banyak menyimpang seiring bertambah luasnya wilayah Islam. Semua itu tidak lain dilakukan untuk memudahkan umat Islam dalam mengakses bacaan yang mutawātir dan orisinil dari Rasulullah SAW. (Saputra et al., 2022, p. 652)

Upaya ulama dalam memudahkan umat Islam untuk membaca al-Qur'an terus berlanjut sejak awal periode sejarah Islam. Peletakan tanda baca i'rāb oleh Abu al-Aswad al-Du'ali, kemudian disusun dengan peletakan tanda titik pada huruf-huruf yang memiliki keidentikan dengan huruf lain seperti nūn, bā', ta' dan tsā'. (Samsukadi, 2015, p. 237) Jika apa yang telah diseragamkan pada taraf huruf di zaman Utsman disebut rasm, maka tanda-tanda tambahan yang bukan berupa huruf itu lah disebut *Dhabth*.

Ada banyak model *Dhabth* yang dikembangkan ulama dan kemudian dipakai dalam standard percetakan mushaf-mushaf yang ada. Mushaf Indonesia memiliki standard penulisan *Dhabth* yang berbeda dengan mushaf Turki, Mesir dan Madinah.(A. Hakim, 2017, p. 371) Namun sayangnya, justru *Dhabth* yang disusun untuk memudahkan para pelajar membaca al-Qur'an itu tidak banyak dielaborasi dalam metode pembelajaran al-Qur'an yang ada. Padahal Indonesia adalah satu-satunya negara dengan inovasi metode pembelajaran baca al-Qur'an tertinggi di dunia. Pada tahun 2021 lalu, Sofian Efendi dalam disertasinya meneliti setidaknya 260 metode pembelajaran bacaan al-Qur'an di tanah air.(Sofian Effendi, 2021)

Kendati demikian, keberadaan ratusan metode tersebut masih menyisakan masalah besar dalam hal literasi bacaan al-Qur'an di Indonesia. Republika mengutip dari BPS, bahwa 54% umat Islam Indonesia masih belum bisa membaca al-Qur'an. Sementara data penelitian IIQ menunjukkan bahwa tingkat buta aksara al-Qur'an di Indonesia masih mencapai 65% dari populasi muslim yang ada.(Achadah et al., 2020, p. 235; Ansari, 2017, p. 52)

MADINA (Madrasah Diniyah Al-Qur'an) Ibnu Katsir Jember menggunakan analisis *Dhabth* sebagai alat bantu utama dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada peserta didiknya. Hanya dalam kurun waktu dua bulan, siswa baru MADINA yang seusia kelas 1 SD dapat dengan lancar membedakan sekaligus menganalisis hukum-hukum tajwid dasar seperti idzhar, ikhfa', iqlab, ghunnah, mād dan lain-lain tanpa harus menghafal definisi dan huruf-hurufnya. Oleh karena itu, kajian atas penggunaan *Dhabth* mushaf sebagai sarana pembelajaran al-Qur'an di MADINA Ibnu Katsir layak untuk dikaji dalam rangka mengupas detail implementasi sekaligus manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi tajwid para pelajar al-Qur'an.

Dengan melakukan observasi, interview dan kajian dokumentatif terhadap modul dan dokumen yang ada, penelitian ini akan mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran tajwid berbasis analisis *Dhabth* mushaf di MADINA Ibnu Katsir. Signifikansinya tentu dapat menjadi referensi metodologis para pengajar al-Qur'an dalam mengajarkan serta mengembangkan metode pembelajaran al-Qur'an.

## **Temuan dan Pembahasan**

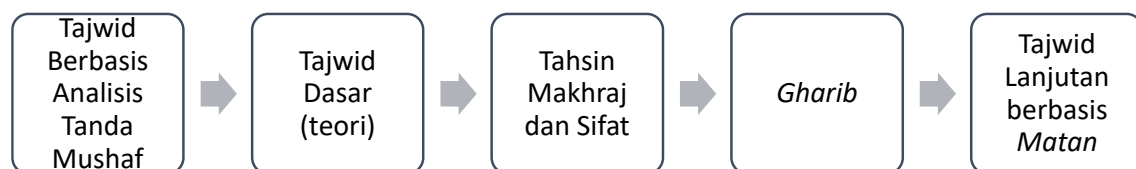
### **Sekilas Profil dan Pembelajaran Al-Qur'an MADINA Ibnu Katsir Jember Jawa Timur**

Islam MADINA (Madrasah Diniyah Al-Qur'an) Ibnu Katsir adalah salah satu unit lembaga non-formal di bawah Yayasan Ibnu Katsir Indonesia untuk pelajar tingkat SD. Berdiri sejak 2018, MADINA Ibnu Katsir memiliki tiga program unggulan yang sekaligus menjadi jaminan outputnya: Pertama, Hafal al-Qur'an 30 juz sebelum lulus SD, Kedua, Menerapkan adab-adab islami, Ketiga, menghafal matan-matan ilmiah dan hadis nabi pilihan. Adapun secara legalitas, MADINA berada di bawah KBM Ibnu Katsir sehingga lulusannya akan mendapatkan ijazah paket A setara SD sehingga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Naufal Firdaus, 2022, p. 4) Kini, MADINA di tahun ke enam berdirinya telah memiliki 160 siswa dan menghasilkan tiga anak yang selesai 30 juz sebelum lulus kelas VI.

Pembelajaran tajwid di MADINA Ibnu Katsir terdiri dari beberapa tahapan inti yaitu pembelajaran tajwid berbasis *Dhabth*, pembelajaran Tajwid Dasar dengan metode bernyanyi (MADINAH/ Mempelajari Al-Qur'an Dengan Asyik dan Mudah), Pembelajaran tahsin, Gharib dan Materi Lanjutan. Tajwid dasar adalah materi yang berisi hukum-hukum bacaan dasar yang memang menjadi materi-

materi awal yang harus dikuasai pelajar Quran. Tahsin berfokus pada perbaikan makhraj huruf dan sifat-sifatnya baik yang lāzimah maupun ‘āridlah. Adapun gharib adalah tahapan pembelajaran tahsin yang berfokus pada bacaan-bacaan yang menyelsihi kaidah umum dan jarang terjadi di Qur’an sedangkan materi lanjutan adalah pendalaman dari materi-materi di tiga tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pembelajaran tajwid berbasis mushaf yang sebenarnya sudah cukup meningkatkan kompetensi aplikatif bacaan al-Qur’an siswa.

Grafik berikut menunjukkan tahapan pembelajaran bacaan al-Qur’an dan Tajwid di MADINA Ibnu Katsir.



### ***Dhabth* Mushaf yang Dipakai Sebagai Analisis Utama Pembelajaran Tajwid di MADINA**

*Dhabth* secara bahasa berarti menjaga dengan teliti dan total, sedangkan dalam ilmu al-Qur’an, *Dhabth* didefinisikan sebagai tanda-tanda dalam al-Qur’an selain huruf. (Nidhom, 2023, p. 53) *Dhabth* dalam al-Qur’an dibagi menjadi dua: Pertama, nuqath al-i’rab/al-harakat (tanda yang menunjukkan i’rab atau syakl seperti fathah, tanwin, dlummah, dan lain-lain. Kedua, nuqath al-i’jām yaitu tanda yang membedakan antara huruf satu dengan huruf lain misalnya titik pada ba, nūn, tsā, dan lain-lain. (Fihri et al., 2023, p. 200)

*Dhabth* yang merupakan ijthad ulama meniscayakan adanya perbedaan antara ulama satu dengan ulama lain. Hal ini berimplikasi pada aplikasinya di mushaf-mushaf yang beredar. Perbedaan *Dhabth* ini adalah salah satu perbedaan yang tampak dominan antara Mushaf Standard Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (yang diterbitkan Mujamma’ Malik Fahd). (Lilik & Ulfah, 2022, p. 35)

Salah satu penyebab perbedaan mendasar antara MSI dengan Mushaf Madinah adalah bahwa MSI dari periwayatan cenderung pada riwayat Abu ‘Amr al-Dāni yang cenderung itsbāt alif (menambahkan huruf alif ziyadah pada teks

utama). (Thoharoh, 2018, p. 151) Berbeda dengan Mushaf Indonesia, Mushaf Madinah mengikuti riwayat Abu Daud Sulaiman yang cenderung *hazf alif* (tidak menuliskan alif ziyadah dan atau huruf ziyadah lain pada teks utama melainkan menulisnya dengan ukuran lebih kecil). (Mutiara, 2019)

Selain itu, dalam banyak tanda-tanda hukum tajwid yang ditulis berbeda antara MSI dan Mushaf Madinah. Di antaranya adalah perbedaan peletakan tanda sukūn pada hukum-hukum *izhār* dan pembuangan sukūn pada selain hukum *izhār* (*ikhfā'*, *idghām*, *iqlāb*). Pun demikian penetapan dan pembuangan sukūn pada huruf mad. (Lilik & Ulfah, 2022, p. 36) Menurut penelitian Jumroni Ayana, tanda baca Mushaf Madinah merujuk pada karya al-Tanāsy yaitu al-Tirāz al' *Dhabth* al-Kharrāz, sedangkan MSI mengadopsi bentuk-bentuk tanda baca dari negara-negara Pakistan dan Mushaf Bahriyah. (Jumroni Ayana, 2016)

Bukan hanya pada sumber dan riwayat, tetapi latar belakang sosial penulisan MSI dan Mushaf Madinah pun juga berbeda. MSI disusun dengan logika bahwa pembaca al-Qur'an di Indonesia yang masih banyak prang awam dibuat agar memudahkan mereka dalam membaca al-Qur'an misalnya dengan menulis huruf-huruf ziyādah setara dengan huruf asli lebih tidak berpotensi membuat orang awam bingung. Berbeda dengan MSI, Mushaf Madinah memang disusun dengan asumsi tajwid karena orang arab sudah tidak bermasalah lagi dengan huruf-huruf hija'iyah sehingga mushaf Madinah disusun agar pembaca arab lebih mudah menerapkan kaidah tajwid secara praktis. (Thoharoh, 2018, p. 152)

Dari asumsi inilah, MADINA Ibnu Katsir memutuskan untuk menggunakan Mushaf Madinah sebagai media pembelajaran dari sejak awal masuk hingga proses menghafal. Mushaf yang disusun dengan asumsi kebutuhan perbaikan tajwid tentu akan lebih mudah juga dipakai untuk kepentingan pembelajaran tajwid praktis.

### **Implementasi Teknis Pembelajaran Tajwid Berbasis *Dhabth* Mushaf di MADINA Ibnu Katsir**

Dalam mendeskripsikan implementasi pembelajaran Tajwid berbasis *dhabth* mushaf di MADINA Ibnu Katsir, penulis akan mengelaborasi beberapa point utama yaitu kondisi input pelajar, materi, pengajar, teknis pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

## 1. Kondisi Input peserta didik

Setiap metode tentu memiliki segmen tertentu dalam aplikasinya. Metode menanam padi tentu berbeda dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemupukan tanaman. Walaupun tidak jarang keduanya memiliki relasi. Demikian pula dalam metode pembelajaran al-Qur'an, ada metode yang khusus untuk mengajari murid dari awal huruf hijaiyah, ada metode yang digunakan untuk mengantarkan orang yang sudah bisa baca agar bacaannya semakin baik atau bahkan hafal al-Qur'an.

Pembelajaran tajwid berbasis *Dhabth* ini dapat diterapkan di MADINA karena segmentasi input peserta didiknya juga sudah disesuaikan yaitu anak-anak yang telah bisa membaca huruf hijaiyah berangkai. Bagi anak/orang yang belum hafal huruf hijaiyah belum bisa menggunakan metode analisis *Dhabth* mushaf ini.

Saat penulis melakukan riset di MADINA Ibnu Katsir, santri yang sedang mendapat pelajaran tajwid dengan metode analisis *Dhabth* adalah santri angkatan VI MADINA (kelas I). MADINA Ibnu Katsir berdiri pada tahun 2018 dan setiap tahun menerima santri lebih dari 30 anak karena keterbatasan tempat dan SDM. Pada tahun 2023, MADINA Ibnu Katsir menerima sebanyak 25 santri baru yang kemudian diberikan mata pelajaran tajwid dengan metode bernyanyi di tahun pertama mereka di Pesantren. Karena kompleksitas kondisi input, Pengurus MADINA Ibnu Katsir membagi mereka ke dalam dua kelompok yang disebut halaqah. Halaqah pertama adalah anak-anak yang sudah lancar membaca huruf berangkai sehingga langsung mendapatkan Pelajaran tajwid berbasis analisis *Dhabth* mushaf di bulan kedua, sedangkan halaqah kedua adalah anak-anak yang masih belum lancar membaca huruf hijaiyah berangkai dan bahkan beberapa anak belum hafal huruf hijaiyah. Kelompok kedua ini diterminalkan dulu dengan melanjutkan metode mereka masing-masing sebelum masuk MADINA selama satu hingga dua bulan.

## 2. Materi Pembelajaran Tajwid berbasis *Dhabth* di MADINA Ibnu Katsir

Materi pembelajaran tajwid dengan berbasis *Dhabth* mushaf di MADINA Ibnu Katsir yang memiliki tujuan utama agar siswa dapat langsung mengaplikasikan tajwid dasar berupa dengung-tidak dengung, panjang dan

tidak panjang tidak memprogramkan materi pembelajaran yang banyak tetapi lebih berupa strategi praktis analisis tanda yang ada mushaf.

Jika dibaca dengan teori tajwid yang ada, berikut adalah ringkasan materi pembelajaran analisisnya:

Tabel 1: Ringkasan Materi Analisis *Dhabth* Mushaf Madinah

|              |                                                                                                    |                                           |                                                               |                                           |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
| Bab          | <i>Ghunnah musyaddadah</i>                                                                         |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>Ghunnah</i>                                                                                     |                                           | Tidak <i>ghunnah</i>                                          |                                           |
| Tanda        | <i>Tasydīd</i> di atas <i>nūn</i> dan <i>mīm</i>                                                   |                                           | <i>Tasydīd</i> di atas huruf selain <i>nūn</i> dan <i>mīm</i> |                                           |
| Kata Kunci   | <i>Didengungkan</i>                                                                                |                                           | Tidak <i>boleh didengungkan</i>                               |                                           |
| Bab          | <i>Al ta'rif</i>                                                                                   |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>izhār Qamariyyah</i>                                                                            |                                           | <i>Idghām shamsiyyah</i>                                      |                                           |
| Tanda        | ada <i>sukūn</i> di atas huruf <i>lām</i>                                                          |                                           | Tidak ada <i>sukūn</i> di atas huruf <i>lām</i>               |                                           |
| Kata Kunci   | <i>Lāmnya harus terbaca</i>                                                                        |                                           | <i>Lām-nya tidak boleh terbaca</i>                            |                                           |
| Bab          | <i>Mīm sākinah</i>                                                                                 |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>Izhār shafawi</i>                                                                               |                                           | <i>Ikhfā' shafawi</i> dan <i>idghām mīmī</i>                  |                                           |
| Tanda        | ada <i>sukūn</i> di atas huruf <i>mīm</i>                                                          |                                           | Tidak ada <i>sukūn</i> di atas huruf <i>mīm</i>               |                                           |
| Kata Kunci   | <i>Mīmnya jelas tidak boleh dengung</i>                                                            |                                           | <i>Mīmnya harus didengungkan</i>                              |                                           |
| Bab          | <i>Mad</i>                                                                                         |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>Mad Ashli</i>                                                                                   |                                           | <i>Mad wājib/jā'iz/lāzim</i>                                  |                                           |
| Tanda        | ada <i>alif, ya'</i> dan <i>wawu</i> yang tidak bertanda sama sekali dan tidak ada tanda alis (◌◌) |                                           | Ada tanda (◌◌)                                                |                                           |
| Kata Kunci   | Cukup diayunkan                                                                                    |                                           | Harus dibaca panjang                                          |                                           |
| Bab          | <i>Nūn sākinah dan tanwīn</i>                                                                      |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>izhār halqi</i>                                                                                 | <i>Idghām</i>                             | <i>Iqlāb</i>                                                  | <i>Ikhfā'</i>                             |
| Tanda        | ada <i>sukūn</i> di atas huruf <i>nūn</i>                                                          | Tidak ada <i>sukūn</i> di atas <i>nūn</i> | ada <i>mīm</i> kecil di atas huruf <i>nūn</i>                 | Tidak ada <i>sukūn</i> di atas <i>nūn</i> |
| Kata Kunci   | <i>Nūn-nya harus jelas</i>                                                                         | Suara <i>nūn</i> diganti huruf setelahnya | Suara <i>nūn</i> diganti suara <i>mīm</i>                     | Suara <i>nūn</i> diganti "ng"             |
| Bab          | <i>Tanwīn</i>                                                                                      |                                           |                                                               |                                           |
| Hukum Tajwid | <i>Izhār Halqi</i>                                                                                 | <i>Iqlāb</i>                              | <i>Idghām</i> dan <i>Ikhfā'</i>                               |                                           |
| Tanda        | <i>Tanwīnnya</i> lurus dan sejajar                                                                 | Diatas harakat ada <i>mīm</i> kecil       | <i>Tanwīnnya</i> tertulis miring/tidak sejajar                |                                           |
| Kata Kunci   | Jelas, tidak boleh dengung                                                                         | Diganti suara <i>mīm</i>                  | Harus didengungkan                                            |                                           |

### 3. Pengajar

Sumber daya pengajar di PPA Ibnu Katsir Mojokerto adalah para ustadz lulusan PPA Ibnu Katsir pusat yang ada di Kota Jember. Di PPA Ibnu Katsir

pusat, santri menempuh pendidikan intergrasi antara tahfizh Qur'an, bahasa arab dan kuliah S1 selama empat tahun. Setelah empat tahun, mereka mengikuti program pengabdian wajib selama satu tahun dan dapat memperpanjangnya. Salah satu tempat alokasi SDM alumni PPA Ibnu Katsir Pusat adalah di MADINA Ibnu Katsir sehingga para pengajar di MADINA Ibnu Katsir setidaknya memiliki kualifikasi hafal al-Qur'an, faham bahasa Arab dan telah meluluskan pendidikan formal S1. Karena para pengajar telah memiliki background hafal al-Qur'an, maka tidak sulit bagi para pengajar disana untuk menguasai materi tajwid dasar.

#### 4. Teknis Pembelajaran

Secara aplikatif, Langkah-langkah pembelajaran metode pembelajaran tajwid adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dipastikan telah hafal huruf-huruf hijaiyah dan dapat membaca tulisan arab berangkai.

Jika kondisi input belum sampai pada titik ini, maka peserta didik akan dijadikan satu kelompok khusus untuk kemudian didrill dengan metode lain sampai anak hafal dan bisa membaca kalimat arab yang berangkai. Metode lain yang dipakai itu adalah metode-metode yang sebelumnya sudah dipakai masing-masing anak di tempat ia belajar al-Qur'an sebelum di MADINA Ibnu Katsir.

- b. Memulai pembelajaran tajwid sesuai dengan silabus yang telah disusun

Secara umum, berdasarkan silabus pemberian materi tajwid berbasis dhabth mushaf dimulai pada bulan ke dua pembelajaran siswa di kelas 1 dan berakhir pada bulan ke 4. Butuh waktu 10 pekan atau dua bulan setengah untuk menuntaskan materi tajwid pada tahapan ini. Setiap pekan hanya ada satu materi baru karena guru harus memberikan atensi ketat pada aplikasi materi tersebut saat talaqqy.

Pemberian materi dilaksanakan di halaqah-halaqah al-Qur'an yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan siswa sehingga tidak heran jika ada beberapa kelompok yang bahkan selesai pemberian materinya di bulan ke dua karena kondisi input siswanya yang memungkinkan.

Berikut adalah ringkasan silabus pemberian materi analisis dhabth di MADINA Ibnu Katsir:

Tabel 2: Ringkasan Rincian Timeline Pemberian Materi

| Bulan<br>ke | Pekan<br>Ke | Materi                                                 |
|-------------|-------------|--------------------------------------------------------|
| 1           | 1           | <u>bacaan ayun</u>                                     |
|             | 2           | <u>bacaan panjang</u>                                  |
|             | 3           | <u>dengung pada mim dan nun</u>                        |
|             | 4           | <u>al syamsiah dan al qpmariyah</u>                    |
| 2           | 1           | <u>bacaan jelas pada mim sukun</u>                     |
|             | 2           | <u>bacaan dengung pada mim sukun</u>                   |
|             | 3           | <u>Tanwin</u>                                          |
|             | 4           | <u>bacaan jelas pada nun</u>                           |
| 3           | 1           | <u>bacaan dengung pada ikhfa dan idgham bi ghunnah</u> |
|             | 2           | <u>bacaan diubah jadi mim/iqlab</u>                    |

Salah satu prinsip mendasar dalam penerapan metode ini adalah guru sering dan selalu menanyakan kepada murid tentang materi yang telah diberikan saat praktik klasikal ataupun santri melakukan *talaqqy*.

c. Aplikasi Materi dalam program Tilawah bi al-Nazri

Secara umum, tahapan pembelajaran al-Qur'an di pesantren-pesantren hafalan al-Qur'an adalah terlebih dahulu mengkhatamkan tilawah al-Qur'an. Tahapan ini sering disebut sebagai bi an-nazri (Dengan melihat mushaf). (Putri, 2021, p. 172) Selain memperoleh keutamaan pahala khatam al-Qur'an juga untuk melancarkan dan memperbaiki bacaan. Demikian pula di MADINA, sebelum santri mulai menghafal juga harus terlebih dahulu mengkhatamkan tilawah al-Qur'an bi an-nazri.

Berbeda dengan yang lainnya, di MADINA Ibnu Katsir, tilawah bi an-nazri adalah sarana bagi santri untuk menerapkan apa yang telah diajarkan di materi tajwid dasar dan wahana bagi guru untuk membenarkan bacaan, mengecek pemahaman dan kemampuan analisis praktis santri terhadap hukum-hukum bacaan yang ia baca. Selama dua jam tahfizh yang masing-masing jam tahfizhnya berkisar 60-90 menit, guru secara intens mendampingi bacaan masing-masing siswa.

Aplikasi semacam ini terus dilakukan hingga santri khatam tiga puluh juz bi an-nazri dengan disesuaikan pada tahapan mana pembelajaran tajwidnya dilakukan. Dengan demikian, selama bulan kedua hingga bulan ke empat, pertanyaan tajwid saat sesi *talaqqy* hanya berkaitan dengan cara baca suatu hukum berdasarkan analisis dhabth-nya saja tidak mungkin menanyakan materi tajwid teoritis.

Pemberian pertanyaan pun juga diseragamkan baik redaksi pertanyaan maupun urutan pertanyaannya sehingga memudahkan jalan berfikir anak-

anak dan bisa spontan dalam menjawab. Adapun urutan pertanyaan yang digunakan di MADINA Ibnu Katsir adalah :

- i) Dibaca Panjang/dengung atau tidak?
- ii) Kenapa alasannya?

Dengan pola pertanyaan di atas, begitu tahu jawaban pertanyaan pertama maka santri akan langsung dapat menjawab alur pertanyaannya dengan tepat.

## 5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran tajwid dengan metode bernyanyi di MADINA Ibnu Katsir dilakukan dalam beberapa bentuk:

### a. Evaluasi harian

Evaluasi harian dilakukan oleh setiap guru dengan memberikan pertanyaan kepada semua santri di kelompoknya baik materi yang baru disampaikan di hari tersebut atau materi-materi yang telah lalu. Dengan demikian guru mengetahui sejauh mana penguasaan dan pemahaman santri terhadap materi. Tidak ada pencatatan nilai dari evaluasi harian ini.

### b. Evaluasi pekanan

Evaluasi pekanan dilaksanakan antar guru untuk saling mengetahui kondisi, progress dan kendala-kendala yang ada di kelompoknya masing-masing atau dikelompok lain sehingga masalah bisa terdeteksi sejak dini dan ditemukan solusinya.

### c. Evaluasi akhir

Satu-satunya evaluasi yang diberikan nilai secara administratif adalah evaluasi pembelajaran al-Qur'an saat Evaluasi Tengah Semester (ETS) karena pada bulan ke empat saat pembelajaran tajwid berbasis analisis dhabth mushaf ini berakhir, MADINA sedang melaksanakan ETS sehingga evaluasi tajwid menjadi salah satu bagian di dalamnya.

ETS tajwid berbasis analisis dhabth mushaf ini sepenuhnya dilaksanakan dengan tes lisan. Santri diberi kesempatan untuk membaca setengah halaman al-Qur'an dengan toleransi kesalahan 3 kesalahan hukum bacaan. Saat test,

santri juga akan ditanya analisis cara membaca hukum bacaan sebagaimana dibiasakan di kelas/Pelajaran.

### **Peningkatan Kompetensi Bacaan Al-Qur'an Pasca Pembelajaran Berbasis Analisis *Dhabth* Mushaf**

Proses peningkatan kompetensi bacaan al-Qur'an dengan berbasis analisis *dhabth* mushaf di MADINA Ibnu Katsir setidaknya menggunakan dua penekanan utama yaitu repetisi dan pengawalan sistematis pada *talaqqy bi al-nazhr*. Repetisi menjadi tradisi paling penting dalam proses pembelajaran terutama pada tingkat dasar.(Ahmadi, 2011, p. 78) Sebagaimana diketahui bahwa waktu pemberian satu materi yang sangat sederhana diberikan waktu satu pekan dengan durasi pembelajaran harian yang bisa dipakai mencapai 90 menit (30 menit sesi khusus tajwid dan 60 menit sesi *talaqqy*). Waktu dan durasi ini sengaja dibuat agar semakin banyak repetisi yang didapatkan siswa baik dalam sesi kelas tajwid ataupun sesi *talaqqy*.

Hasil yang diharapkan dari frekuensi repetisi yang tinggi itu bukan sekedar hafal tetapi refleksi dan otomatisasi fikiran siswa dalam menganalisis serta mengaplikasikan analisis *dhabth* itu dalam bacaan al-Qur'an. Misalnya saat bertemu dengan *mīm* mati yang tidak bersukun maka sudah otomatis ia akan membaca dengan dengung. Dengan pengulangan yang tersistematis dan frekuentif, materi akan mendarahdaging dan siswa dapat dengan refleks pada pengaplikasiannya(Farida et al., 2021, p. 525) dalam membaca al-Qur'an. Lebih dari itu, pengulangan materi pembelajaran memang dapat meningkatkan kosentrasi dan kecepatan berfikir siswa.(Satrio et al., 2024)

Komponen yang menjadi penekanan penting kedua dalam penerapan pembelajaran tajwid berbasis analisis *dhabth* mushaf di MADINA adalah integrasi materi tajwid dengan program *talaqqy bi al-nazhr*. *Talaqqy* adalah tradisi transmisi al-Qur'an tertua dalam Islam, bahkan sejak ilmu tajwid teoritis dirintis.(Zahari & Yusof, 2022) Tanpa belajar *tajwid* teoritis, al-Qur'an bisa ditransmisikan generasi awal Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Namun seiring dengan meningkatnya populasi umat Islam terutama dari kalangan non-Arab, maka penjelasan teoritis terhadap tajwid yang sudah diterapkan sejak diturunnya al-Qur'an menjadi kebutuhan umat.(Nawawi, 2017, p. 82) Kendati ilmu tajwid kemudiang dikembangkan oleh para Ulama, *talaqqi* tetap menjadi penentu utama kualitas bacaan seorang murid.(Kher et al., 2022, p. 13; Susianti, 2016, p. 1)

Di MADINA Ibnu Katsir, *talaqqy bi an-nazhr* benar-benar diintegrasikan dengan materi tajwid berbasis analisis *dhabth* mushaf. Bentuk intergasinya setidaknya tampak pada dua hal berikut: *Pertama*, peneguran/pembenaran bacaan disesuaikan dengan sampainya materi tajwid. Misalnya pada kelas tajwid, materi yang diberikan baru sampai nun yang tidak bertanda sukun (*izhār*), maka kesalahan *iqlab*, *idgham* dan lain-lain masih ditoleransi. Tentu selama kesalahan itu adalah kesalahan *khafī* (kesalahan yang tidak mengubah struktur atau makna bacaan misalnya dengan mengubah huruf atau harakat). *Kedua*, cara peneguran guru terhadap kesalahan disesuaikan dengan kelas tajwid. Misalnya saat ada siswa salah membaca *izhar syafawī*, guru (disamakan bahasa dan cara penegurannya) cukup bertanya: “di atas nun itu ada *sukūn*-nya atau tidak? Kalau ada *sukūn*-nya berarti harus dibaca bagaimana?”. Dengan kedua hal ini, akan terbentuk struktur berfikir yang runtut pada fikiran siswa.

Menurut Mutia, Salah satu guru pengampu Pelajaran tajwid berbasis analisis *dhabth* di kelas 1 MADINA Ibnu Katsir, metode ini sangat memudahkan baik guru ataupun siswa dalam mengenalkan tajwid dasar dengan cara yang sangat sederhana. Bahkan bagi orang dewasa pun, metode ini bisa disajikan hanya dalam 3-4 pertemuan saja untuk bisa memahami praktik tajwid yang benar karena tidak banyak tanda yang harus diamati. Salah satu kesulitan yang dihadapi saat aplikasi di *talaqqy* adalah beberapa santri terkadang lupa atau melewatkan satu tanda yaitu tanda mad (huruf *alif*, *ya* atau *wawu*) yang tidak ada sukun di atasnya. Karena tidak ada harakat sama sekali terkadang anak-anak tiba-tiba membacanya *fathah*. Namun seiring waktu, mereka terbiasa menganalisis dan membenarkan kekeliruan tersebut.

Dengan kedua perangkat itu (repetisi dan *talaqqy bi al-nazhr*), pembelajaran tajwid yang berbasis analisis *dhabth* mushaf memiliki dampak positif dalam pengembangan pembelajaran al-Qur'an di MADINA Ibnu Katsir. Lebih spesifiknya adalah kompetensi pada tahapan *tajwid 'āmali/tathbiqi* karena siswa langsung mempraktikkan pengetahuan tajwidnya dalam bacaan al-Qur'an. Tajwid *'amaly* inilah yang justru menjadi inti daripada pembelajaran tajwid dan mempelajarinya dinilai berhukum *fardhu 'ain* oleh para ulama. Berbeda dengan tajwid *nazhari* yang dinilai *fardhu kifayah*. Kendati demikian, pembelajaran tajwid berbasis analisis *dhabth* mushaf ini tidak akan sempurna tanpa dilanjutkan dengan pembelajaran tajwid yang

teoritis dan sistematis setelahnya. Oleh karena itu, MADINA Ibnu Katsir menjadikan metode ini hanya sebagai awal rangkaian Pelajaran tajwid yang Panjang.

### **Kesimpulan**

MADINA Ibnu Katsir memilih rangkaian proses pembelajaran tajwid untuk anak seusia kelas 1 SD dengan pembelajaran yang berbasis analisis *dhabth* mushaf. Mushaf yang dipilih adalah mushaf Madinah. Selain karena latar belakang penentuan *dhabth* mushaf Madinah yang disusun untuk mempermudah perbaikan tajwid juga karena pada proses menghafal di kelas berikutnya, siswa MADINA Ibnu Katsir harus menggunakan mushaf Madinah.

Dengan materi yang sederhana berupa perbedaan tanda-tanda dalam mushaf untuk lima bab utama tajwid dasar yaitu *ghunnah*, *nūn sukūn/tanwūn*, *mīm sukūn*, *al ta'rif* dan *madd*, siswa baru MADINA di kelas 1 sudah dapat memahami dan menerapkannya dalam waktu 2-3 bulan. Pembelajaran tajwid berbasis analisis *dhabth* mushaf dirasakan dapat memudahkan guru menjelaskan cara pengucapan hukum tajwid dasar dengan mudah kepada siswa dan siswa pun juga dengan mudah memahaminya sehingga kompetensi bacaan al-Qur'an berupa *tajwid 'amaly* mereka meningkat dengan signifikan. *Talaqqy* menjadi kunci penting dalam pengawalan praktik bacaan yang sudah diajarkan di kelas tajwid. Model pembelajaran ini berfokus pada tajwid praktis sehingga membutuhkan lanjutan berupa tajwid teoritis untuk para pelajar al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

- Achadah, A., Aziza, I. F., & Hasanah, S. M. (2020). Efektivitas Metode Wafa Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Al-Ikhlash Pala'an Ngajum Malang. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i2.966>
- Ahmadi, A. (2011). Konsep repetisi dalam proses belajar mengajar (kajian linguistik, tematik dan kritik praksis matan hadis). *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 61–80.
- Ansari, M. I. (2017). Pelaksanaan karantina tahfidzh Al-Qur'an 30 hari untuk siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Banjarmasin. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1–18.
- Dardum, A., & Sa'adah, N. (2021). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (Taud Saqu) Jember: Kajian Living Qur'an. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.54>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Fihri, A., Sulthoni, D. A., Baehaqi, I., & Nuris, A. (2023). The Rules of The Dhabt of The Quran and The Law of Writing in The Mushaf of The Qur'an. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.20077>
- Hakim, A. (2017). Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, Dan Mushaf Madinah. *SUHUF*, 10(2), 371–404.
- Hakim, F., & Permatasari, Y. D. (2020). Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak Di Rumah Qur'an Ar-Roudhoh Rowotengah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.375>

- Jumroni Ayana, 211410477. (2016). *Tanda Baca Dalam Al-Qur'an Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah*. <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/621>
- Kher, A., Adil, M., & Hakim, L. N. (2022). TRADISI TALAQQI: Inspirator Belajar dan Mengajar di Sumatera Selatan (Talaqqi Tradition: Inspiration for Learning and Teaching in South Sumatra). *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), Article 1.
- Lilik, L. U. K., & Ulfah, M. Y. (2022). Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H. *QOF*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.138>
- Mutiara, M. (2019). *Kajian ilmu Rasm Usmani mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah* [bachelorThesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44134>
- Naufal Firdaus, M. (2022). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Di Madrasah Diniyah Al-Qur'an (Madina) Ibnu Katsir Jember* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/10192/>
- Nawawi, R. (2017). Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah. *Qof, Volume 1 Nomor 1 Januari 2017*, 1–18.
- Nidhom, K. (2023). Ilmu Dhabt Dan Perkembangannya Serta Perbedaannya Dengan Ilmu Rasm. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 4(2), Article 2.
- Putri, S. (2021). Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren; Analisis Metode Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Mubarak Al-Islami li Tahfiz Al-Qur'an Al-Karim. *An-Nida'*, 45(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16555>
- Sa, S. (2017). Ijtihad terhadap Dalil Qath'i dalam Kajian Hukum Islam. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 1(2), 479–490.

- Saki, N., & Shaker, M. K. K. (2018). Tawatur: Forgotten Historical Evidence in the Studies of Wansbrough and His Followers. *Religious Inquiries*, 7(13), 91–111. <https://doi.org/10.22034/ri.2018.63738>
- Samsukadi, M. (2015). Sejarah Mushaf 'Uthmani (Melacak Tranformasi Al-Qur'an Dari Teks Metafisik Sampai Textus Receptus). *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), Article 2.
- Saputra, E., Ali, N., & Haris, A. (2022). Pelatihan Cara Membedakan Tulisan Mushaf Cetakan Indonesia dengan Mushaf Cetakan Madinah pada Jamaah Pengajian Masjid Jami Darussalam Pondok Labu. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.12720>
- Satrio, M. A., Nugroho, A. S., & Putra, A. E. (2024). Implementasi Metode Repetitive Pada Mata Pelajaran Mahfudzot Kelas 1b Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1). <http://repository.uml.ac.id/id/eprint/165/1/Jurnal%20Muhammad%20Alfa%20Satrio.pdf>
- Sofian Effendi, 316440022. (2021). *Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia*. <http://repository.iq.ac.id//handle/123456789/1662>
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Syaibānī, A. bin H. al-. (2001). *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Muassasah al-Risālah.
- Thoharoh, A. (2018). *\\neg Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia Dan Mushaf Madinah (Kajian atas Ilmu Rasm)*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/7107>
- Tirmīdzī, A. 'Isā al-. (1975). *Sunan al-Tirmīdzī*. Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi.

- Wheeler, B. (2021). *Quran as scripture in classical muslim scholarship. Religions, 12 (11)*. s Note: MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published ....  
<https://www.academia.edu/download/87576622/pdf.pdf>
- Zahari, M. Z. I., & Yusof, N. H. (2022). Issues In The Implementation of The Talaqqi Al-Quran Program In Malaysia. *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 14(2), Article 2.